

Berdakwah pun Harus Bijak

Saya pernah berdakwah kecil-kecilan di kalangan orang kampung yang seumur hidup belum pernah sholat secara tertib, sekalipun jika ditanya mereka mengaku beragama Islam. Kampung yang saya ceritakan ini, dahulu adalah basis kegiatan Wanita Tuna Susila atau WTS. Aktivitas perzinahan ini sudah sekian lama berjalan di kampung itu. Maksiat seperti ini, di manapun tidak pernah berjalan sendiri, selalu beiring kelindan dengan kegiatan dosa lainnya. Maksud saya, selain aktifitas perzinahan di kampung itu, juga disempurnakan kegiatan tak sehat lain seperti kebiasaan judi, minum khomar, dan sebagainya. Berbekal semangat dakwah yang saya peroleh dari lingkungan keluarga dulu semasa kecil, dan latar belakang pendidikan yang saya dapatkan, saya tidak tahan jika membiarkan kegiatan yang saya anggap menyimpang jauh dari nilai-nilai agama.

Langkah yang saya lakukan untuk kegiatan dakwah adalah merintis pendirian masjid. Kebetulan, ketika mulai mengembangkan kegiatan dakwah ini, ada kebijakan pemerintah memindahkan WTS liar ke lokasi khusus yang jauh dari kampung ini. Tetapi seperti dikemukakan di muka, sekalipun WTS sudah tidak ada, kegiatan yang menyertainya, seperti kebiasaan judi, minum minuman keras, dan juga suasana buta agama, masih berlanjut. Tekat saya, saya harus mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik, dalam arti sekalipun pelan dan bertahap, ada nuansa kehidupan agama di kampung ini.

Ada fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat ini. Temyata, sekalipun seseorang itu memiliki kegemaran berbuat tercela, toh dia juga tahu bahwa apa yang ia lakukan adalah dosa. Menariknya, mereka tidak ingin anak-anaknya melakukan hal yang sama. Mereka ingin agar apa yang ia lakukan tidak ditiru oleh anak-anak mereka. Mereka ingin agar anaknya kelak menjadi anak baik. Karena itu, tawaran saya mendirikan masjid dan mengajak ngaji anak-anak mereka direspon dengan positif. Mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan sesungguhnya tidak selayaknya dilakukan oleh siapapun termasuk dirinya dan juga oleh anak-anak mereka. Mereka juga tidak membenci kegiatan dakwah, asalkan tidak menyinggung perasaan dan juga tidak mengganggu kegiatan mereka. Mereka juga paham bahwa dakwah agama sesungguhnya baik. Hanya, mereka juga menuntut agar da'i juga konsisten, artinya seiring sejalan apa yang ia ucapkan dengan yang dilakukan.

Panitia pembangunan masjid, yang juga orang-orang muallaf tersebut, setiap minggu saya ajak berkumpul untuk rapat, dengan mengambil tempat secara bergantian dari rumah ke rumah panitia. Kegiatan itu selain untuk mempererat silaturahmi, juga dimaksudkan untuk mengevaluasi kegiatan, baik menyangkut pengumpulan dana maupun pelaksanaan pembangunan. Sengaja pelaksanaan pembangunan ditangani sendiri oleh orang kampung. Bagi mereka yang bekerja penuh digaji sebagaimana tukang batu pada umumnya, akan tetapi bagi yang bekerja akhir minggu dianggap kerja bakti, tidak dibayar. Semangat kerja mereka luar biasa. Masjid ini dianggap milik dan sekaligus kebanggaan mereka. Kampung ini, baru kali pertama ini akan memiliki masjid. Akhirnya tidak sampai setengah tahun masjid tersebut selesai dibangun. Memang ketika itu, untuk menghimpun dana tidak terlalu sulit. Banyak orang yang segera membantu, terutama orang luar kampung ini, tatkala dimintai sumbangan. Mungkin, kampung ini dikenal sebagai aneh, sebab semula dikenal sebagai daerah hitam, mendadak membangun masjid.

Setelah masjid selesai, maka segera diresmikan penggunaannya bersama-sama. Ketika itu, agar kegembiraannya lebih sempurna, masyarakat dicarikan sumbangan kain sarung, kopyah dan baju taqwa untuk dibagikan ke seluruh aktifis pembangunan masjid. Seragam ini penting untuk membangun

identitas baru sebagai kampung santri. Saya ingat, disepakati peresmian dilakukan tanggal 1 Muharam. Peresmian selain diadakan syukuran berupa makan bersama, ceramah dan memulai sholat maghrib berjama'ah. Semua acara ini disepakati melalui rapat warga se kampung. Hampir semua, kecuali satu dua, masih belajaran sholat. Malahan masih banyak yang belum hafal bacaan sholat, bahkan membaca al Fatekhah sekalipun. Tetapi saya yakinkan bahwa sekalipun bacaan sholat belum sempurna tidak mengapa, hafal surat al Fatekhah sudah bagus. Dan kalau pun belum hafal, separo juga tidak mengapa, bahkan jika separo belum hafal membaca bismillah tidak mengapa. Tawaran saya ini disambut baik dan rupanya menggembirakan, paling tidak mereka tidak merasa terbebani.

Hal aneh, dua hari sebelum diresmikan, seorang anggota jama'ah pembangunan masjid datang ke rumah, dengan bahasa halus, sopan dan hati-hati, minta ijin agar diperkenankan, sehari sebelum peresmian masjid, seperti biasa memasak daging babi. Dia mengatakan bahwa permintaan ini adalah untuk memenuhi keinginan anaknya. Dia berdalih, tokh sholatnya masih hari Kamis sore. Dia minta ijin makan daging babi untuk kali terakhir, yakni hari Rabu, sehari sebelum peresmian masjid. Menghadapi permintaan itu, saya secara spontan menjawab, boleh, dan silahkan. Asalkan hari Kamis pagi harus mandi kramas---mandi besar, sore mengikuti sholat berjama'ah di masjid dan mulai hari itu juga kegiatan mengkonsumsi daging babi harus berhenti. Dia sepakat, dan ternyata sejak itu sekeluarga mulai belajar sholat dan doa-doa lainnya, hingga akhirnya keluarga itu menjadi santri, aktif berjama'ah di masjid baru.

Ketika memberi respon permintaan ijin orang mau masak daging babi itu, saya tidak menggunakan pedoman fiqh. Bagi saya, mereka itu jangan sampai tersinggung perasaannya. Mereka harus memiliki kepercayaan dan menyenangkan saya sebagai orang yang secara tulus mengajak ke jalan Islam. Saya yakin jika permintaan itu ditolak, apalagi saya tunjukkan kemarahan saya, dia akan segera meninggalkan dan bahkan akan memusuhi kegiatan ibadah yang baru saja saya rintis. Inilah saya katakan "bijak" ternyata harus ditempuh, melebihi dari sebatas memegang fiqh dan bahkan prinsip-prinsip yang lain. Sudah barang tentu, toleransi seperti ini tidak akan saya berikan misalnya, jika yang meminta adalah orang yang bukan muallaf, apalagi mahasiswa perguruan tinggi Islam. Wallohu a'lam